

ANALISIS SEMIOTIKA PENDIDIKAN MORAL ANAK USIA DINI DALAM KITAB *TARBIYAT AL-AULAD FI AL-ISLAM*

Lilif Muallifatul Khorida Filasofa

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

e-mail: liliffilasofa@walisongo.ac.id

Abstrak

Pendidikan moral harus dilakukan sejak dini. Sehingga saat dewasa, seorang anak akan menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Banyak masalah yang muncul di wilayah anak. Yaitu tidak memanfaatkan waktu senggang untuk membentuk psikis ataupun psikis, dan pengaruh menonton film sadis-porno baik dilakukan secara langsung maupun tidak. Salah satu pemikir pendidikan Islam yang pernah membahas tersebut adalah Abdullah Nasih Ulwan. Ia selain membahas masalah tersebut juga membuat solusi untuk menangani bahkan mencegah. Tulisan ini menganalisis kitab *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* dalam kacamata semiotik. Adapun teori yang dipakai adalah tingkatan dua tahap; denotasi dan konotasi oleh Roland Barthes. Dua teks permasalahan yang dianalisis adalah kurangnya pemanfaatan waktu dan penanggulungannya, dan dampak negatif menonton film sadis dan porno. Hasil analisis teks *kurangnya pemanfaatan waktu dan penanggulungannya* dalam tingkat denotasi adalah waktu senggang anak harus dimanfaatkan orangtua untuk membentuk moral anak. Dalam tingkat konotasi, pendidikan moral anak tidak hanya dibangun dalam ranah psikis atau jasmani. Maka dalam ranah operasionalnya yang harus dilakukan adalah melatih anak berlari-lari, melompat-lompat, menulis, dan sholat. Dimana semua aktifitas tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikis maupun jasmani anak. Selanjutnya, dalam analisis teks pengaruh menonton film sadis-porno dan penanggulungannya dalam tingkat denotasi adalah Ulwan hendak menegaskan bahwa pengaruh dari tontonan sangat mempengaruhi karakter dan moral anak. Pengaruh ini karena indra pengelihatan disugahi gambar-gambar yang dapat merangsang pikirannya. Sehingga mendorong anak mencontoh apa yang ditonton oleh anak. Dalam tingkat konotasi, film yang baik akan mempengaruhi karakter penonton.

Kata Kunci: semiotik; moral; anak usia dini; *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*

A. Pendahuluan

Sampai saat ini permasalahan pendidikan di Indonesia belum pernah selesai. Masalah satu selesai, masalah lainnya muncul. Termasuk permasalahan dalam moral anak. Feomena yang muncul hari ini adalah kasus tawuran antarsiswa SD di Semarang ternyata melibatkan tiga sekolah dan sudah direncanakan lama. Meski sukses digagalkan, warga tetap kaget karena bocah-bocah belum akil balig itu ada yang membawa senjata tajam.¹

Peristiwa di atas sepintas dapat dikatakan sebagai pendewaan terhadap kognisi daripada afeksi.² Belum lagi Korupsi menjadi salahsatu *problem* serius di negeri ini. Hampir setiap hari, berita tentang korupsi menjadi sarapan pagi yang selalu dihidangkan media massa. Masyarakat Indonesia sangat menyayangkan dan sedih bercampur geram melihat perilaku koruptif yang dilakukakan oleh pejabat, yang seharusnya menjadi tauladan bagi masyarakat.

Publik tidak boleh diam seribu bahasa melihat fenomena yang jamak dilakukan oleh pemegang amanah di sistem negara ini. Mereka harus menjauhkan diri, dan mengajak anaknya untuk tidak berlaku koruptif sejak dini. Artinya, pendidikan moral mulai anak usia dini harus dilakukan agar masalah ini sedikit demi sedikit dapat dituntaskan

Anak usia dini memegang peranan penting untuk disiapkan menjadi kader yang berkahlaq mulia. Menurut Gardner (1998), perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yakni mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia, anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50%, dan sampai 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun. Jadi, masa anak usia dini adalah masa yang sangat mudah

¹ Edhie Prayitno Ige, "Kronologi Tawuran Bocah SD Bersenjata Tajam", dalam Liputan 6 <http://regional.liputan6.com/read/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd-bersenjata-tajam>, diakses pada 29 November 2016.

² Henryk Skolimowski memberikan istilah "mafia kognitif". Artinya, banyak orang yang memiliki pengetahuan yang banyak, tetapi aktualisasi pengetahuannya itu tidak ada. Lihat: Henryk Skolimowski, *Eco-Philosophy: Designing New Tactics for Living*, diterjemahkan oleh Saut Pasaribu dengan judul *Filsafat Lingkungan*, (Jogjakarta: Bintang Budaya, 2004), h. 64. Abdul Rohman yang mengutip pendapat Azyumardi Azra menyatakan bahwa pembelajaran itu lebih banyak diorientasikan pada aspek kognitif, sehingga cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada aspek afeksi. Lihat: Abdul Rohman, "Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja", *Nadwa*, Vol. IV, No. 1, April, 2012, h. 117.

sekali untuk diberikan injeksi karakter. Sayangsekali jika masa *golden age* ini tida diberdayakan dengan maksimal.

Melihat pentingnya pendidikan moral sejak usia dini, maka diperlukan sebuah konsep yang dapat mencegah anak berbuat tidak baik dalam perilaku mereka. Salahsatu konsep yang dapat menjadi solusi dari fenomena permasalahan yang adalah pembumian konsep pemikiran Abdullah Nashih Ulwan.³

Salahsatu karya Ulwan yang membahas pendidikan anak adalah kitab *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam*. Kitab tersebut memiliki karakteristik tersendiri, bahkan disebut sebagai kitab yang fenomenal. Sebab, pembahasan anak tidak hanya sebatas membahas problem pada anak. Tetapi juga membahas bagaimana proses “mencetak” anak sejak dalam masa pencarian suami. Keunikan karakteristik tersebut menggambarkan betapa totalitas dan kehebatan agama Islam. Sebab kitab tersebut yang uraiannya selalu didasarkan pada dasar-dasar dan kaidah-kaidah al-Qur’an dan al-Hadis. Kitab ini disusun dalam tiga bagian atau “qism” yang kronologis, masing-masing bagian memuat beberapa pasal dan setiap pasal mengandung beberapa topik pembahasan.

Setelah melihat latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada adalah bagaimana analisis semiotika pendidikan moral anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam*?

Dalam tulisan ini, akan diabatasi pada bagian pertama, pasal ke empat tentang sebab-sebab kenakalan pada anak dan penanggulangnya. Adapun sebab kenakalan anak yang akan dibahas adalah; kemiskinan yang menempa keluarga, dan film-film sadis dan porno. Artinya, permasalahan ini akan dianalis menggunakan pendekatan Semiotik guna mendapatkan jawaban dari permasalahan yang dikaji.

³Abdullah Nashih Ulwan adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang dilahirkan di kota Halab di daerah Syuriah pada tahun 1928. Ia adalah salah satu putera dari Syaikh Ulwan sesepuh agama di Kota Halab. Menyelesaikan studinya di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Jurusan Ilmu Syari’ah dan Pengetahuan Alam di Halab, pada tahun 1949. Kemudian melanjutkan di Al-Azhar University, Mesir. Selanjunya mengambil Fakultas Ushuluddin yang diselesaikannya pada tahun 1952. Dan pada tahun 1954, dapat menyelesaikan studi S2 pada almamater yang sama dengan mendapat ijazah spesialisasi pendidikan, setaraf dengan Magister of Arts (M.A.). Tetapi setelah dari S2 beliau tidak bisa langsung melanjutkan S3 karena di saat tengah studi, beliau diusir dari negara Mesir lantaran masalah politik yang melanda negeri itu pada masa pemerintahan Gamal Abden Nasir.

B. Metode

Analisis data pada pembahasan ini menggunakan *content analysis*. Data yang dianalisis adalah dokumentasi. Dengan teknik ini peneliti diharapkan mampu menarik kesimpulan dan memperoleh jawaban atas persoalan yang dikemukakan penelitian ini. Sedangkan semiotika digunakan untuk mencari pemahaman yang mendalam (*verstehen*) atau dengan kata lain mencari makna di balik fenomena.

Selanjutnya sebagai pisau analisisnya menggunakan semiotik. Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, *same* yang berarti tanda. Dalam pengertian lain, sebagai teori semiotik berarti studi sistematis mengenai produk dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia.⁴ Pada pendekatan ini, tanda-tanda sekecil apapun yang terdapat dalam karya penting untuk sekali. Sebab, tanda-tanda yang ada memiliki makna yang ikut membentuk sistem dan keseluruhan karya.⁵ Adapun tanda yang menjadi objek kajian ini adalah teks yang ditulis oleh Abdullah Nasih Ulwan yang membahas tentang pendidikan moral anak usia dini.

Roland Barthes membagi tingkatan tanda menjadi dua; denotasi dan konotasi. 'Denotasi' adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi adalah tingkatan pertandaan yang paling konvensional di dalam masyarakat, yaitu elemen-elemen tanda yang maknanya cenderung disepakati secara sosial.

'Konotasi' adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran). Ia menciptakan makna-makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*).⁶

⁴Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 97.

⁵M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2012), h. 111.

⁶Roland Barthes, *Elements of Semiology*, terj., Kahfie Nazarudin, *Elemen-Elemen Semiotologi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), h. 91.

Peta tanda Barthes:

1) Signifier (Penanda)	2) Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotative)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa” baru-lah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Selain itu, Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatnya, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos, dalam pemahaman semiotika Barthes, adalah pengodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

Objek penelitian ini adalah teks pada kitab *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam*. Sehingga jenis semiotika yang digunakan adalah semiotika teks. Semiotika teks merupakan cabang semiotika, yang secara khusus mengkaji teks dalam berbagai bentuk dan tingkatannya. Ia dibedakan dengan semiotika umum (*general semiotics*), yang mengkaji tanda secara lebih umum dan lebih luas. Disebut sebagai semiotika teks oleh karena unit analisis terkecilnya adalah ‘teks’ itu sendiri, sementara unit analisis terkecil semiotika umum adalah ‘tanda’.⁷

Analisis teks (*textual analysis*) adalah salah satu cabang dari semiotika teks, yang secara khusus mengkaji teks sebagai sebuah “produk penggunaan

⁷Yasraf Amir Piliang, *Semiotika Teks: Sebuah pendekatan Analisis Teks* (Jurnal Mediator, No. 2, Vol. 5, 2004), h. 189.

bahasa” berupa kumpulan atau kombinasi tanda - tanda, khususnya yang menyangkut sistem tanda (sintaktik/paradigmatik), tingkatan tanda (denotasi/konotasi), relasi antartanda (metafora/metonim), muatan mitos, dan ideologi di baliknya.

Adapun teknik penyajian data penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Best sebagaimana dikutip Sukardi, konsekuensi menggunakan teknik kualitatif deskriptif adalah peneliti harus menggambarkan dan menginterpretasi objek penelitian sesuai dengan apa adanya.⁸ Dalam ranah operasionalnya, penulis akan memaparkan beberapa redaksi yang menyangkut pendidikan moral anak usia dini (sebagai denotatif). Selanjutnya, dianalisis berdasarkan fenomena yang ada (konotatif). Artinya, pembahasan teks yang ada dianalisis untuk merefleksikan antara karya Nasih Ulwan tersebut dengan permasalahan pendidikan moral anak usia dini.

C. Pembahasan dan Analisis

Rusaknya moral Anak bermacam-macam. Mulai yang dipengaruhi dari lingkungan keluarga, masyarakat, bahkan pengaruh yang sengaja dilakukan dan didekati oleh anak sendiri. Berikut pendidikan moral yang telah dipaparkan oleh Nasih Ulwan yang melihat dari permasalahan dan penanggulangannya.

1. Film-Film Sadis, porno dan Penanggulangannya

a. Denotasi

ومن العوامل الكبيرة التي تؤدي إلى انحراف الولد ، وتدفعه إلى الشقاوة وارتكاب الجريمة ، والسير وراء الميوعة والانحلال ؛ ما يشاهده في دور السينما ، وعلى شاشة الراي (التلفزيون) من روايات بوليسية ، وأفلام خلاقية ، وما يقرؤه من مجلات ماجنة وقصص مثيرة ؛ وهي بجملتها ومضمونها تتجر بالغرائر ، وتشجع على الانحراف والإجرام ، وهي كذلك تفسد أخلاق الكبار ، فكيف بالمراهقين ، والأطفال الصغار ؟!

⁸Nana Syaodih, Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 72-73.

Di antara faktor yang menyebabkan kenakalan anak-anak dan dorongan untuk melakukan perbuatan jahat dan dosa, adalah film-film cerita kriminal dan porno yang mereka lihat di gedung-gedung bioskop, televisi, majalah dan buku-buku cerita cabul yang mereka baca. Semua itu dapat mendorong anak untuk menyimpang dan melakukan tindak kejahatan, semua itu mampu merusak akhlak orang-orang dewasa.⁹

ومن المعلوم بداهة أن الولد حين يعقل تطبع في ذهنه هذه الصورة ، وتتأصل في مخيلته هذه المشاهد ، فيعمد حتمًا إلى محاكاتها وتقليدها . . وليس أضر على الولد المراهق من مشاهد تشجع على الإجرام ، وتوجه نحو الرذيلة والفساد .

Sudah barang tentu, ketika anak menginjak masa baligh, gambar-gambar dan tontonan ini akan melekat di dalam benak dan khayalannya, tidak ada yang lebih berbahaya bagi anak-anak remaja, selain daripada tontonan-tontonan yang mendorongnya untuk melakukan tindak kejahatan, kerusakan dan kehinaan, apalagi jika anak dibiarkan tidak mendapatkan pengawasan.¹⁰

Pada tahap ini Ulwan hendak menegaskan bahwa pengaruh dari tontonan sangat mempengaruhi karakter dan moral anak. Pengaruh ini karena indra pengelihatan disuguhi gambar-gambar yang dapat merangsang pikirannya. Sehingga mendorong anak mencontoh apa yang ditonton oleh anak.

b. Konotasi

Film yang baik akan mempengaruhi karakter penonton. Sebab apa yang kita pikirkan dan dilihat pasti akan kita lakukan. Saat seorang memikirkan bahwa dirinya sedang sakit, maka ia akan mencari dokter untuk minta resep obat agar penyakitnya sembuh. Ini ia lakukan karena ia memikirkan bagaimana cara meredakan sakitnya.

Marselli Sumarno menyebut fungsi film memiliki nilai pendidikan. Nilai pendidikan sebuah film tidak sama dengan kata pendidikan di bangku sekolah atau kuliah. Nilai pendidikan sebuah film mempunyai makna

⁹Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, (Beirut: Darussalam, t.th), juz 1, h. 122.

¹⁰*Ibid.*

sebagai pesan-pesan moral film yang semakin halus pembuatannya akan semakin baik. Pesan pendidikan di sebuah film bila dibuat dengan halus akan menimbulkan kesan bahwa khalayak tidak merasa digurui. Hampir semua film mengajari atau memberi tahu khalayak tentang sesuatu, karena dengan menonton film khalayak dapat belajar bagaimana bergaul dengan orang lain, bertingkah laku, berpenampilan dan sebagainya.¹¹

Nasih Ulwan melarang film-film cerita kriminal dan porno yang mereka lihat di gedung-gedung bioskop, televisi, majalah dan buku-buku cerita cabul yang mereka baca. Tentu alasan mendasar dari larangan tersebut adalah karena adanya yang melarang. Dan Nasih Ulwan sendiri dalam setiap tulisannya selalu menyertakan ayat-ayat Al Qur'an, Hadis, dan bahkan ushul Fiqh untuk memperkuat pendapatnya.

Al-Qur'an telah menjelaskan prinsip dasar melihat hal yang berbau porno dalam al-Nur ayat 31:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَرْكَاؤُهُمْ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُرْنَ مِنْ
 أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
 وَلَا يَضْرِبْنَ بِجُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ
 غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ
 النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَىٰ
 اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

(30) Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah

¹¹M. Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), h. 16-17.

Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". (31) Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."

Ayat di atas secara tekstual penekanannya sudah jelas. Yaitu Allah telah memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga pandangan dari melihat aurat atau kehormatan orang lain. Ini artinya, film-film porno, batas-batas aurat atau bahkan inti dari aurat seseorang diperlihatkan dan dipertontonkan kepada orang-orang yang tidak seharusnya melihatnya. Tentu, ini merupakan perbuatan yang diharamkan baik yang menonton atau ditonton.

Untuk itu tidak diperbolehkan bagi seseorang menyaksikan film porno walaupun dengan alasan belajar tentang cara-cara berhubungan atau menghilangkan kelemahan syahwatnya karena untuk alasan ini tidak mesti dengan menyaksikan film tersebut. Dimungkinkan bisa dengan cara-cara lainnya yang di dalamnya tidak ditampakkan aurat orang lain. Seperti membaca buku agama yang menjelaskan tentang seks, buku-buku fiqh tentang pernikahan (fiqh munakahah). Yang tentu tidak menampakkan bagian tertentu yang diharamkan agama.

Kondisi ideal di atas ternyata tidak sesuai dengan ada fenomena sekarang. Baru-baru ini, siswi Sekolah Dasar (SD) pemilik akun facebook atas nama Ina Si Nonong dibully netizen. Ia memposting foto dirinya saat telanjang bersama pacar.¹²

¹²Tribun Jateng, "Ina si Nonok Dapat Surat dari Netizen Tahukan Dia Begini Nasihatnya" Sumber: <http://jateng.tribunnews.com/2016/03/04/ina-si-nonok-dapat-surat-dari-netizen-tahukah-dia-begini-nasihatnya>, diakses pada hari Senin 21 November 2016.

Fenomena ini tentu mengejutkan pendidik. Terutama yang fokus dalam kajian anak usia dini. Saat ini kegiatan seperti ini dilakukan oleh anak SD. Bisa jadi, karena perkembangan zaman fenomena tersebut dapat bergeser ke anak usia dini.

Semua ini terjadi karena faktor eksternal atau lingkungan yang mereka lihat dan rasakan. Dalam teori kepribadian behaviorisme (John Watson, 1913) manusia adalah produk lingkungan. Segala perilaku manusia sebagian besar akibat pengaruh lingkungan sekitarnya. Lingkunganlah yang membentuk kepribadian manusia.

Memang, tidak bisa dipungkiri internet (sebagai faktor eksternal) adalah salah satu penemuan besar abad ini yang mengubah cara orang hidup. Teknologi ini mempermudah pekerjaan dan interaksi sesama manusia. Tapi seperti halnya segala sesuatu, internet juga memiliki wajah buruk atau dampak negatif yang berbahaya. Salahsatu contohnya adalah fenomena yang telah dipaparkan di atas. Maka secara tegas, secara tidak langsung Nasih Ulwan memberikan nasihat kepada pendidik atau orangtua untuk memberikan edukasi kepada siswa atau yang didiknya untuk tidak melaksanakan seperti yang telah disampaikan pada tahap denotatif di atas.

Jadi pada tahap konotatif ini intinya adalah cara terbaik untuk mendidik moral anak usia dini adalah dengan menjauhkan darinya kegiatan-kegiatan yang mendorongnya untuk melakukan tindak kejahatan, kerusakan dan kehinaan. Apalagi jika anak dibiarkan tidak mendapatkan pengawasan dalam kegiatan kesehariannya. Kemudian, jika dilihat dari fenomena yang ada pada saat ini, anjuran Nasih Ulwan masih relevan untuk dilakukan pendidik atau orang tua agar anak-anak menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

2. Kurangnya pemanfaatan waktu senggang dan penanggulangannya

a. Denotasi

Di antara masalah fundamental yang sering mengakibatkan kenakalan anak-anak ialah karena kurangnya pemanfaatan waktu senggang oleh anak-anak dan para remaja. Seperti telah kita ketahui, bahwa anak, sejak masa pertumbuhannya sudah suka bermain, ber-senda gurau, rekreasi dan gemar menikmati keindahan alam.

Sehingga kita melihat anak selalu aktif bergerak dalam bermain dengan teman-teman sebayanya, memanjat pohon dan berlompat-lompatan, berolah raga, dan bermain bola.

Para pendidik harus memanfaatkan kenyataan ini pada diri anak-anak dan yang ada pada masa pubertas. Sehingga mereka memenuhi waktu-waktu senggang dengan berbagai aktivitas yang menyehatkan badan, memperkuat otot dan organ-organ tubuh mereka.

Di antara metode-metode tersebut adalah, membiasakan anak untuk beribadah, terutama shalat yang dipandang oleh islam sebagai tiang dan fondasi agama. Sebab, shalat mempunyai dampak rohani maupun jasmani, di samping moral dan psikologikal¹³

Pada tahap ini, Nasih ulwan hendak menegaskan bahwa pemanfaatan waktu senggang sangat penting untuk membuat karakter anak menjadi baik. Apalagi saat-saat waktu pubertas.

b. Konotasi

Pemanfaat waktu senggang untuk kegiatan yang bermanfaat sangat dianjurkan oleh Islam. Nasih Ulwan dalam tahap denotatif di atas telah menyebut, “*masalah fundamental yang sering mengakibatkan kenakalan anak-anak ialah karena kurangnya pemanfaatan waktu senggang oleh anak-anak*”. Tentu hal ini adalah sindiran yang keras pada perilaku orangtua yang membiarkan anak memanfaatkan waktu senggangnya untuk bermain hape. Bahkan ada yang mengatakan, dengan memberikan anak hape akan memudahkan orangtua mengasuh anaknya. Sebab ia tak akan menanggung, karena asyik bermain hape.

Orangtua atau pendidik mungkin berpikir bersama anak bukanlah hal yang berbahaya. Karena tidak akan mematikan anak. Tapi perlu diketahui bahwa pasti ada aspek lain yang tentu akan mempengaruhi perilaku anak. Baik secara fisik maupun psikis. Ini artinya, kedua jenis kesehatan tersebut sangatlah berpengaruh antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa ketika anak sehat secara psikis maka akan menunjang terhadap kesehatan fisiknya, yang kemudian berpengaruh terhadap semangat dan kesiapan anak untuk beraktivitas.

¹³Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu Al Aulad fi Al Islam*,.. h. 14.

Hadis berikut, telah menjelaskan faktor psikis ini juga mempengaruhi kesehatan jasmani. Maka Nabi Saw menganjurkan umat untuk menjaga kesehatan fisik maupun psikis.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنَ الْقَوِيَّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ اِحْرَاصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَأَسْتَعِينُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَتَّقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَمَا كَدَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ (أخرجه مسلم في كتاب القدر)

" Dari abi Hurairah ia berkata, kata Rasulullah: seorang mu'min yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada seorang mu'min yang lemah dalam hal kebaikan. Peliharalah apa-apa yang menguntungkan kamu dan mohonlah pertolongan Allah dan jangan lemah semangat (patah hati) jika ditimpa suatu musibah janganlah berkata "oh "andai kata tadinya aku melakukan itu tentu berakibat begini dan begitu". Tetapi katakanlah "ini takdir Allah dan apa yang dikehendakinya pasti dikerjakannya". Ketahuilah bahwa sesungguhnya ucapan "andai kata" dan "jikalau" itu membuka peluang bagi setan." (Dikeluarkan muslim dalam kitab Qadar)¹⁴

Pemanfaat waktu untuk menjaga kesehatan psikis ini sangat penting. Sebab, seperti yang telah disampaikan oleh Nasih Ulwan, bahwa memenuhi waktu-waktu senggang dengan berbagai aktivitas yang menyehatkan badan, memperkuat otot dan organ-organ tubuh mereka.

Dalam sebuah Hadis yang menjelaskan aspek pendidikan jasmani dan psikis juga telah menjelaskan.

عن أبي رافع قال قلت يا رسول الله ألولد علينا حق كحقنا عليهم قال نعم حق الولد على الوالد أن يعلمه الكتابة والسباحة والرمي (الرمية) وأن يورثه (وأن لا يرزقه إلا)

¹⁴ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Lengkap Bulughul Maram*, (Jakarta: Media Eka Sarana, 2009) h. 698.

طيباً (هذا حديث ضعيف، من شيوخ بقية منكر الحديث ضعفه يحيى بن معين
والبخاري وغيرهما باب ارتباط الخيل عدة في سبيل الله عز وجل)

Dari Abi Rafi' dia berkata: aku berkata: wahai Rasul Allah apakah ada kewajiban kita terhadap anak, seperti kewajiban mereka terhadap kita?, beliau menjawab: ya, kewajiban orang tua terhadap anak yaitu mengajarkan menulis, berenang, memanah, mewariskan dan tidak memberikan rizki kecuali yang baik". (Hadis ini dhoif, dari beberapa syeikh yang diingkari hadisnya. Di dhoifkan oleh Yahya bin Mu'in, al-Bukhari dan lainnya. Bab mengikat kuda untuk berperang dijanal Allah azza wajalla)¹⁵

Telah jelas pada hadis di atas bahwa yang akan melatih kesehatan jasmani anak adalah berenang dan memanah. Sedangkan memberikan rizki yang halal dan menulis dapat membuat psikis anak menjadi sehat. Ini artinya jika kesehatan jasmani dan psikis diajarkan oleh orangtua anak dapat menjadi impian yang menyenangkan. Sebaliknya akan menjadi petaka jika tidak dididik.

Melihat konsep di atas, maka dalam ranah operasional yang terpenting adalah kepribadian pendidik atau guru. Guru dapat mengantarkan menjadi apapun. Dalam dunia pendidikan, kepribadian guru akan mewarnai iklim emosional kelas atau keluarga. Kepribadian guru sesungguhnya akan termanifestasikan dalam bentuk aktifitasnya dalam mengajar. Artinya, guru yang ramah dan penyayang akan menciptakan iklim yang kondusif dan memberikan aura positif pada perkembangan psikis peserta didik. Peserta didik akan merasa nyaman, aman, dan senang dalam belajar bersama gurunya.¹⁶

Ada formula yang harus dimiliki seorang guru saat mengajar di kelas, yaitu berbasis kekeluargaan. Guru harus menggap anak didiknya sebagai anaknya sendiri. Sebaliknya, murid harus menganggap gurunya adalah orangtuanya.¹⁷ Dan secara psikologi perlu menanamkan pikiran positif pada

¹⁵Ahmad bin al-Husain bin 'Ali bin Musa Abu Bakar al-Baihaqy, *Sunan al-Baihaqy al-Kubra*, (Makkah al-Mukarramah: Maktabahdar al-Baz, Juz 10, 1994), h. 15.

¹⁶Bamawi dan Muhammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 168

¹⁷Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 103.

diri guru agar tidak terjadi kegelisahan dalam pribadinya.¹⁸ Mampu mengerjakan apa yang diajarkan merupakan prinsip yang sangat penting agar guru dipercaya masyarakat, sekaligus agar tidak termasuk ke dalam kelompok orang yang dibenci oleh Allah.¹⁹

Bukan hanya itu saja, guru harus konsisten dengan sikap dan cara hidupnya. Dengan kata lain, tidak ada istilah (tidak stabil perasaannya).²⁰ Maka diperlukan mengetahui diri sendiri (*the self*) yang selalu berubah-ubah.²¹ Sekali lagi, kepribadian guru ini penting sekali untuk dimiliki guru. Karena puncak dari pengajaran tertinggi adalah kepribadian guru yang buah hasilnya keteladanan. Artinya, jika teladan guru itu baik, akan menjadikan peserta didik dan generasi bangsa menjadi baik. Sebaliknya, jika ia tidak melakukan keteladanan yang positif, maka hancurlah sebuah bangsa.²² Apalagi sekarang pasar bebas sudah masuk ke Indonesia, yang tentu dunia pendidikan memiliki peran yang penting dan strategis untuk menghadapinya.²³

Jadi pada dasarnya, pemikiran yang digagas Nasih Ulwan di atas masih sangat relevan untuk dijadikan konsep dalam pendidikan moral anak usia dini. Dimana gagasan tersebut jika dilihat pada ranah konotasi dalam semiotika ini adalah harus ada keseimbangan jasmani dan psikis.

D. Kesimpulan

Hasil analisis teks *kurangnya pemanfaatan waktu dan penanggulangannya* dalam tingkat denotasi adalah waktu senggang anak harus dimanfaatkan orangtua untuk membentuk moral anak. Dalam tingkat konotasi, pendidikan moral anak tidak hanya dibangun dalam ranah psikis atau jasmani. Maka dalam ranah operasionalnya yang harus dilakukan adalah melatih anak berlari-lari, melompat-lompat, menulis, dan sholat. Dimana semua aktifitas tersebut dapat memengaruhi kondisi psikis maupun jasmani anak.

¹⁸Suyanto, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Erlangga, 2013), h. 20.

¹⁹Jamil suprihatiningrum, *Guru profesional*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014), h. 108.

²⁰Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta: Permata Puri, 2011), h. 51.

²¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 124.

²²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Depok: Grafindo, 2013), h. 56.

²³Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 158.

Selanjutnya, dalam analisis teks *pengaruh menonton film sadis-porno dan penanggulangannya* dalam tingkat denotasi adalah Ulwan hendak menegaskan bahwa pengaruh dari tontonan sangat mempengaruhi karakter dan moral anak. Pengaruh ini karena indra pengelihatan disuguhi gambar-gambar yang dapat merangsang pikirannya. Sehingga mendorong anak mencontoh apa yang ditonton oleh anak. Dalam tingkat konotasi, film yang baik akan mempengaruhi karakter penonton. Sebab apa yang kita pikirkan dan dilihat pasti akan kita lakukan. Saat seorang memikirkan bahwa dirinya sedang sakit, maka ia akan mencari dokter untuk minta resep obat agar penyakitnya sembuh. Ini ia lakukan karena ia memikirkan bagaimana cara meredakan sakitnya. Oleh karena, itu dalam ranah operasional pendidik harus menjauhkan anak dari hal-hal yang dapat memengaruhi perilaku buruk anak.[]

Daftar Pustaka

- al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Terjemah Lengkap Bulughul Maram*, Jakarta: Media Eka Sarana, 2009.
- al-Baihaqy, Ahmad bin al-Husain bin 'Ali bin Musa Abu Bakar. *Sunan al-Baihaqy al-Kubra*, Makkah al-Mukarramah: Maktabahdar al-Baz, Juz 10, 1994.
- Barnawi dan Muhammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Edhie Prayitno Ige, "Kronologi Tawuran Bocah SD Bersenjata Tajam", dalam Liputan 6 <http://regional.liputan6.com/read/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd-bersenjata-tajam>, diakses pada 29 November 2016.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Depok: Grafindo, 2013.
- Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Nana Syaodih, Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika Teks: Sebuah pendekatan Analisis Teks*" (Jurnal Mediator, No. 2, Vol. 5, 2004), hlm. 189.
- Purwanto, Ngalm *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2011.

- R. Payong, Marselus. *Sertifikasi Profesi Guru*, Jakarta: Permata Puri, 2011.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rohman, Abdul. “*Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja*”, Nadwa Vol. IV, No. 1, April, 2012.
- Roland Barthes, *Elements of Semiology*, terj., Kahfie Nazarudin, *Elemen-Elemen Semiology*, Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Semi, M. Atar *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa, 2012.
- Skolimowski, Henryk. *Eco-Philosophy: Designing New Tactics for Living*, diterjemahkan oleh Saut Pasaribu dengan judul *Filsafat Lingkungan*, Jogjakarta: Bintang Budaya, 2004.
- Sumarno, M. *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.
- Suprihatiningrum, Jamil, *Guru profesional*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Suyanto, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Erlangga, 2013.
- Tribun Jateng, “Ina si Nonok Dapat Surat dari Netizen Tahukan Dia Begini Nasihatnya” Sumber: <http://jateng.tribunnews.com/2016/03/04/ina-si-nonok-dapat-surat-dari-netizen-tahukah-dia-begini-nasihatnya>, diakses pada hari Senin 21 November 2016.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Beirut: Darussalam, t.th.